

MOTIF HIAS GEOMETRIS SAJIAN KHUSUS SENI ORNAMEN INDONESIA

Widyabakti Sabatari
Jurusan PTBB FT UNY

ABSTRAK

Sesungguhnya bahwa kata-kata yang termuat dalam Lambang Negara yang berbunyi “Bhinneka Tunggal Ika” itu dapat pula diterapkan pada kehidupan kesenian Indonesia. Kesenian Indonesia kini memiliki kekayaan motif yang cukup luas dan bervariasi, baik corak yang primitif maupun yang tradisional dalam perwujudan seni ornamen. Seni ornamen merupakan salah satu unsur dari cabang seni rupa yang tidak kalah pentingnya dalam memenuhi tuntutan estetik dan bermuatan nilai-nilai kemanusiaan. Motif itu muncul dan berkembang karena adanya pengaruh yang datang dari luar secara bertahap dan terus menerus dari zaman ke zaman hingga kini menjadi motif yang khas. Motif yang menghiasi benda-benda seni Indonesia, sudah pasti memiliki peran yang besar dalam penerapannya di berbagai sendi kehidupan manusia. Hal ini berarti betapa besarnya cita rasa estetik masyarakat Indonesia dalam berolah seni, sehingga hal-hal yang dirasa indah dapat diungkapkan melalui media seni ornamen. Oleh karena itu timbullah berbagai macam bentuk, motif, dan pola dengan segala variasinya. Sebuah hasil karya seni yang besar dan membanggakan yang diyakini akan bertahan hidup sebagai pemuas rasa keindahan manusia, baik masa kini maupun masa datang, sepanjang seni budaya masih diperlukan masyarakat untuk memanfaatkannya dalam berbagai kepentingan hidup.

Kata Kunci: Motif Geometris, Seni Ornamen

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan motif yang beraneka ragam. Bentuk motif dari masing-masing daerah memiliki ciri yang khas. Hal ini disebabkan karena perkembangan masing-masing daerah dalam perjalanan sejarahnya berbeda. Daerah yang satu secara berturut-turut dilanda arus pengaruh dari luar, sedang daerah yang lain ada yang terisolasi tidak tersentuh oleh kebudayaan asing. Masing-masing berkembang sendiri-

sendiri, namun terasa memiliki ikatan yang sama, yaitu sifat-sifat khas seni rupa Indonesia.

Seni rupa Indonesia terkenal dengan kekayaan ragam hias seni hias; baik yang primitif maupun yang tradisional. Memiliki variasi akan motif-motif hias yang luas dan penggarapan yang artistik. Pengaruh dari negara lain disambut oleh tangan-tangan terampil dan kreatif yang ditransformasikan ke dalam kesenian Indonesia yang tinggi nilainya. Seperti halnya lahirnya relief yang realistik indah Candi Prambanan yang diangkat dari cerita Ramayana yang ditulis oleh Rabindranath Tagore di India. Pembahasan kali ini akan difokuskan pada penelusuran keberadaan Motif Hias Geometris. diawali dari Pengertian dan Fungsi Ornamen, Lahirnya Seni Hias Indonesia, dan Macam-macam Motif Hias Geometris

PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Fungsi Ornamen

Kata ornamen berasal dari bahasa Latin *ornare* yang berarti menghiasi. Di dalam *Ensiklopedia Indonesia*, ornamen dijelaskan sebagai setiap hiasan bergaya geometrik atau yang lain; ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari hasil seni kerajinan tangan (perabot, pakaian, dan sebagainya) dan arsitektur. Menurut Gustami (2008: 4) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Jadi berdasar pengertian ini ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias, sehingga lebih indah dan menarik. Akibatnya, mempengaruhi dalam segi penghargaannya, baik segi spiritual maupun finansialnya. Di samping itu dalam seni ornamen sering ditemukan nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup dari manusia atau masyarakat penciptanya,

sehingga sebuah benda yang dikenai ornamen itu akan mempunyai arti yang lebih bermakna, disertai harapan-harapan tertentu pula.

Peranan seni ornamen sangat besar melalui penerapannya di berbagai sendi kehidupan, mencakup segala aspek kebutuhan hidup manusia, baik jasmani maupun rohani. Mulai dari bangunan rumah tinggal, perabot rumah tangga, sarana upacara, barang-barang souvenir, aneka permainan anak, dan aneka pernik-pernik lainnya. Hal ini berarti seni ornamen memiliki peran yang tidak sedikit. Secara lebih ringkas diterangkan bahwa seni ornamen berperan untuk (1) menunjukkan besar cita rasa estetik manusia dalam berolah seni, (2) mempercantik dan memperlihatkan prestis seseorang dengan memperindah barang-barang miliknya atau dalam kaitannya dengan keperluan upacara sesaji atau peraga lainnya, (3) menjadi sarana publik untuk mendapatkan keuntungan dan sebagai petunjuk dalam melacak kebudayaan di masa lampau, dan (4) sebagai sumber inspirasi bagi seniman untuk menciptakan karya baru yang kreatif dan inovatif sesuai dengan jiwa dan perkembangan zaman (Gustami, 2008: 2-3).

Berdasar dari penjelasan di atas, barangkali akan membuka pikiran kita untuk menyadari bahwa seni ornamen dapat menjadi materi atau unsur yang menarik untuk diketahui lebih jauh. Memang tergantung dari sudut mana memandang dan menarik kesimpulan, semua berdasar pada pengamatannya masing-masing.

B. Lahirnya Seni Hias Indonesia

Sejarah Seni Rupa Indonesia diawali pada zaman Prasejarah dari masa Neolitikum kira-kira 4000 tahun yang lalu. Atas dasar penemuan-penemuan yang ada dan penyelidikan yang berdasar perbandingan bahasa, dapat dipastikan bahwa bangsa Indonesia berasal dari Yunnan di daerah Cina Selatan, tempat hulu sungai-sungai besar seperti Yangtse-Kiang,

Mekong, Saluen, Irawadi dan Brahmaputra. Mereka datang ke Indonesia dalam dua gelombang, yaitu: (1) sekitar tahun 2000 sebelum masehi dalam zaman Neolitikum dan (2) disekitar tahun 500 sebelum masehi bersamaan dengan zaman Perunggu (Soedarso Sp., 1990 - 1991:13). Melalui India Belakang dan Semenanjung Malaya mengarungi lautan dengan rakit serta perahu bercadik menuju kepulauan Indonesia.

Membawa kepandaian mengasah alat-alat batunya, bertempat tinggal tetap, bersawah, beternak dan bermasyarakat. Terjadilah perubahan, mereka tidak lagi mencari makan setiap hari, ada waktu kosong yaitu saat menunggu panen menjadi besar artinya bagi *lahirnya penciptaan seni*. Mereka hidup bermasyarakat, maka mulailah kehidupan manusia sebagaimana layaknya; mereka bergaul dan bekerja sama. Disinilah seni lahir pada masa Neolitikum. Bagi mereka seni bukanlah barang kemewahan melainkan barang guna yang dimanfaatkan dalam bermacam-macam upacara ritual. Dengan kata lain Seni Prasejarah adalah *seni ritual magis* yang dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dengan cara yang irasional dan bersifat simbolik. Setiap bentuk selalu memiliki arti perlambang tertentu, demikian juga dengan penggunaan macam-macam warna.

Masyarakatnya animistik, pemegang adat dan tradisi, percaya adanya roh dan *anima* dimana-mana, ada yang baik dan yang buruk. Roh nenek moyang dianggap sebagai roh yang baik, oleh karena itu dipuja dan sekaligus sebagai penjaga kelangsungan hidupnya. Praktek pemujaan sangat populer di masa itu, maka munculah bentuk arca nenek moyang dan tempat pemujaan yang berundak-undak. Sebagai contoh motif biawak, kadal ataupun cicak yang digambarkan sebagai jelmaan nenek moyang yang ada di dinding-dinding goa dan di pintu-pintu rumah. Mereka beranggapan roh-roh nenek moyang akan menghalau segala sesuatu yang jahat. Bekas- bekas kepercayaan itu sekarangpun masih dapat kita saksikan, misalnya

pada lumbung orang batak yang berhiaskan kadal. Contoh lain motif kerbau, gajah dan kuda yang dilukiskan sebagai lambang kendaraan roh nenek moyang tampak dalam atap rumah Orang Toraja dan Minangkabau. Kerbau menjadi lambang kesuburan, ular yang melata melambangkan dunia bawah, burung melambangkan dunia atas sebagai penggambaran roh nenek moyang yang sedang terbang ke surga, pohon hayat atau pohon kehidupan yang dianggap pohon yang keramat yang sanggup menghubungkan dua dunia dan sekaligus sebagai pohon keinginan, pohon yang dapat memberikan apa saja yang diinginkan oleh manusia

Selanjutnya adanya pengaruh dari “Kebudayaan Dong Son”, kebudayaan yang dibawa oleh orang dari daratan Asia ke Indonesia sekitar 500 tahun sebelum Masehi yang membawa kebudayaan perunggu. Seni perunggu Indonesia adalah seni yang mengawali *ciri khas* seni Indonesia. Teknik perunggu memang memiliki kemampuan yang lebih dalam dibanding teknik batu yang berada pada babak sebelumnya, apalagi bersamaan dengan datangnya pola-pola hias baru dari luar.

Datangnya motif hias *meander* yang banyak terdapat di Yunani ada juga pada kesenian Dong Son. Menurut Soedarso pada halaman yang berbeda menyebutkan bahwa jenis kesenian yang dibawanya itu adalah corak kesenian yang bersaudara dengan seni Mikenis di Yunani, yaitu sebuah corak kesenian yang dekoratif, penuh dengan serba lengkung, spiral dan juga terkenal dengan meandernya.

Corak Chou Akhir merupakan seni hias orang Cina yang cukup tua yang mendapat pengaruh dari Barat yang sudah ditransformasikan dengan cita-cita keindahannya. Corak Chou Akhir atau Corak Huai dan kesenian Dong Son di teluk Tonkin, sama-sama mempengaruhi kesenian Indonesia pada zaman Prasejarah dan munculnya tiga corak seni hias, yaitu: (1) Corak Monumental, (2) Corak Dong Son dan (3) Corak Chou Akhir.

Corak Monumental, ialah corak yang dihubungkan dengan kesenian neolitik, dengan ciri-ciri penggambaran tokoh nenek moyang. Dilukis secara frontal disamping motif-motif simbolis lainnya, seperti tanduk kerbau, berbagai binatang yang memiliki nilai simbolis, kedok, pohon hayat, dan beberapa motif geometris. Corak yang monumental mempunyai makna dua, yaitu memang banyak hubungannya dengan monumen dalam arti sebenarnya, atau alasan estetis karena corak bersifat monumental.

Corak Dong Son, memiliki kecenderungan dekoratif, kurang simbolis, sehingga dekat dengan semboyan *l'art pour l'art* (seni untuk seni). Bentuk motifnya seperti spiral, spiral berganda dari Kaukasus, tumpal, motif tangga, meander dari kebudayaan Hallfsta, kombinasi antara motif- motif manusia, binatang dan ornamentasi lainnya. Motif-motif tersebut digunakan untuk mengisi bidang datar yang luas dengan jalan pengulangan dari motif dasarnya. Pengaruh corak ini terasa hampir di seluruh kepulauan Indonesia.

Corak Chou Akhir, mempunyai ciri tidak adanya komposisi yang simetris. Tekanan dalam corak ini adalah penerapan garis-garis irama yang melengkung-lengkung memenuhi seluruh permukaan. Populer di daerah Kalimantan dan sekitarnya.

Kemudian munculnya pengaruh kebudayaan Indonesia Hindu dan kebudayaan Indonesia Islam. Kebudayaan Hindu dari India masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya agama Hindu, yaitu sekitar tahun kurang lebih 150 Masehi, dan kebudayaan Islam masuk ke Indonesia sekitar tahun 1275 Masehi (Djumeno, 1990:3-4). Kebudayaan Indonesia Hindu dan kebudayaan Indonesia Islam dikenal dengan *seni rupa klasik*. Seni rupa klasik yang bercorak Hindu mencapai puncaknya di pulau Jawa dan Bali, sedang seni Klasik yang bercorak Islam terdapat di beberapa daerah kekuasaan Raja-raja Islam seperti di Sumatera, Jawa, Madura dan Kepulauan Maluku (Yudoseputro, 1990-1999: 33). Candi dengan relief yang

menghiasinya merupakan bentuk peninggalan dari bangunan kebudayaan Indonesia Hindu yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai keindahan tetapi juga keluasan wawasan seninya. Sedang bentuk peninggalan kebudayaan Islam berupa istana dengan segala isinya, dan aturan-aturan yang berlaku dalam istana yang sangat berpengaruh besar terhadap seluruh kehidupan masyarakat.

Letaknya yang strategis sebagai lalu lintas perdagangan terutama di pesisir Pulau Jawa sebelah utara, membawa akibat banyaknya kapal asing yang singgah. Terjadilah tukar menukar berbagai barang dari luar dengan hasil bumi Indonesia, seperti halnya keramik dan sutra dari Cina, Kain Cinde dari India Barat dan lain-lain. Kekayaan rempah-rempah Indonesia menarik bagi orang asing untuk berlomba-lomba datang ke Indonesia. Secara silih berganti bangsa Cina, India, Portugis, Arab, Belanda, Inggris mendatangi Indonesia. Ada yang menetap bahkan ada yang menjajah hingga ratusan tahun. Disatu sisi mereka menjajah, tetapi disisi lain mereka meninggalkan kenang-kenangan (peninggalan) dengan seni hias yang indah.

C. Macam-macam Ragam Hias Geometris

Menurut Van Der Hoop (1949:15) berdasarkan sifatnya ragam hias ada bermacam-macam. Ada ragam hias ilmu ukur dan ragam hias naturalis. Ragam hias naturalis terbagi dalam berbagai ragam hias dalam urutan ilmu hayat dari atas ke bawah, yaitu: ragam hias manusia, ragam hias bagian tubuh manusia, ragam hias hewan lebih tinggi, ragam hias lebih rendah, ragam hias tanaman dan ragam hias lainnya. Sedangkan menurut Soegeng Toekio (1987:10) ragam hias dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) kelompok bentuk geometris, (2) kelompok bentuk penggayaan dari tumbuhan, (3) kelompok bentuk penggambaran mahluk hidup dan (4) kelompok ragam hias dekoratif yang merupakan kelompok gabungan dari

beberapa jenis ragam hias di atas. Kedua pendapat tersebut diatas secara garis besar tidak ada perbedaan yang berarti hanya pengungkapannya saja yang berbeda.

Berdasarkan penelitian beberapa ahli antropologi dan arkeologi menyimpulkan bahwa ragam hias geometris merupakan ragam hias yang cukup tua usianya. Kebenaran ini dibuktikan dengan temuan-temuan masa lampau, yaitu adanya karya-karya indah seperti benda-benda purbakala dan benda-benda pakai yang terlihat di museum. Suatu karya peninggalan dari generasi terdahulu yang bernilai tinggi. Dalam Ragam Hias Geometris pemberian nama motif ada yang diambil dari cara mengerjakan, misalnya ragam hias pola bolak balik yaitu ragam hias yang dikerjakan dengan cara mengayam sekali ke atas dan sekali ke bawah. Ragam hias pola *kepar* atau *kepeng* dengan cara menganyam sekali ke atas dan dua kali ke bawah. Pola kepar ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, dapat dikerjakan menurut garis sudut menyudut. Ragam hias *tumpal*, yaitu ragam hias yang pada bagian tepinya membentuk segitiga-segitiga. Ragam hias *pilin berganda*, yaitu ragam hias yang dikerjakan dengan cara dipilin atau diulir menyerupai bentuk huruf S atau kebalikannya.

Selain itu ragam hias geometris juga mempunyai ciri apabila ragam tersebut diterapkan pada benda pakai seperti yang diuraikan oleh Soegeng Toekio bahwa ragam hias geometris dipakai untuk (1) menghias bagian tepi atau pinggiran dari suatu benda, (2) diterakan sebagai pengisian dari bagian benda pakai pada permukaan bidangnya dan (3) sebagai inti atau bagian yang berdiri sendiri yang merupakan unsur estetik dalam bentuk ornamen arsitektural (1987: 38). Sebagai pinggiran suatu benda antara lain dapat berupa garis zig-zag (di Jawa dikenal dengan garis tumpal), relung atau alur, pilin, meander, garis-garis silang dan sebagainya. Bentuk-bentuk demikian sama dengan ragam hias *dipylon* dari Athena atau juga seperti bentuk *oedenbrug* dari Hungaria. Bentuk lain dapat kita temui dalam bentuk spiral,

empat persegi, garis silang maupun gabungan dari bentuk-bentuk tersebut. Sepintas sederhana namun harus hati-hati dalam menempatkan motif , karena hiasan pinggiran turut ambil bagian dalam menentukan keindahan suatu benda pakai. Sebagai ragam isian dipengaruhi oleh desain dari bendanya, baik ukuran, bentuk permukaan dan materi benda tersebut. Sedangkan sebagai inti atau bentuk utama dibagi dalam empat kelompok bentuk dasar, yaitu: (1) kaki silang, berupa bentuk persilangan garis yang bertumpu pada satu titik yang dapat berbentuk tegak atau lengkung, (2) pilin, berupa relung-relung yang saling bertumpuk membentuk ulir yang mirip huruf S atau sebaliknya, (3) kincir, berupa bentuk yang bertolak dari mata angin yang mempunyai gerak ke kanan dan ke kiri, dan (4) bidang, berbentuk segi tiga, lingkaran, segi empat atau gumpalan yang tak teratur.

1. **Tumpal.**

Pemakaian tumpal yang terkenal dalam tenunan dan batik. Pada kain batik biasanya tumpal diisi dengan hiasan sulur-suluran dari tumbuhan, menjadi lambang kesuburan. Bentuknya yang menyerupai gunung juga melambangkan keteguhan serta kekuatan menolak bala. Sedang pada tenunan dipakankan dengan kelindan untuk membentuk ragam hiasnya. Sebagai contoh pada Batik Pesisir yang lebih bersifat naturalis dan menunjukkan pengaruh kuat kebudayaan asing dengan pemakaian warna yang beraneka ragam. Batik pesisir yang menonjol dan sampai sekarang masih digemari antara lain yang berasal dari daerah Indramayu. Cirebon, Pekalongan, Lasem, Madura dan Tuban. Sebagai daerah pelabuhan, hubungan Cirebon dengan daerah lain dan hubungan perdagangan dengan berbagai negeri (Cina, Arab, India) menyebabkan kultur Cirebon berpadu dengan kultur asing. Perpaduan budaya tersebut maka akhirnya membuahkan corak-corak kultural yang beragam.



Gb. 1 Motif tumpal pada batik Pekalongan
(Sumber: Ornamen Nusantara)

2. ***Pilin Berganda.***

Motif ini hampir menyebar di seluruh kepulauan Indonesia terutama Indonesia bagian timur. Bentuknya serupa huruf S atau kebalikkannya. Motif ini ada bersama dengan kebudayaan perunggu zaman Prasejarah dan dikenal juga dalam kebudayaan perunggu Eropa. Ada pilin berganda bersambung-sambung, pilin yang berdiri, dan pilin pengisi bidang dan sebagainya. Banyak ditemui di Papua teristimewa di pantai utara. Banyak dijumpai kampak-kampak perunggu, ukiran kayu pada sebuah kail, gantungan perkakas, di sekitar Danau Sentani di Papua Utara. Pilin berganda yang diterapkan pada tekstil atau batik adalah motif Parang Rusak dalam berbagai bentuk, teristimewa bagi rakyat Jawa Tengah. Berikut ini motif pilin yang berupa gambar-gambar yang diambil dari beberapa ragam hias yang diukirkan pada beberapa potong kayu dengan ukuran yang diperkecil digunakan untuk menghiasi rumah, perabot dan lain-lain dari Tanah Toraja Sulawesi Tengah



Gb. 2 Motif Pilin ornamen Toraja (Sumber: Ornamen Nusantara)

3. Meander.

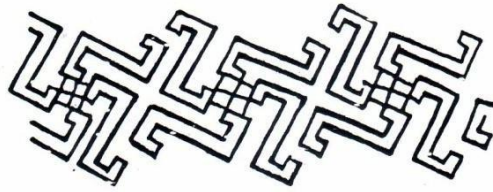
Salah satu motif yang sangat dikenal yang datang pada zaman perunggu dari Asia Tenggara ke Indonesia adalah *meander* dalam berbagai bentuk yang dikenal juga pada seni kuno Yunani, oleh karena itu disebut "*Pinggir Yunani*". Pinggir meander terdapat juga dalam seni Eropa maupun seni Asia Timur. Berupa deretan huruf T yang berdiri tegak lurus dan terbalik berganti-ganti. Bentuk ini mirip dalam seni Tionghoa, mengalir sehingga mirip dengan awan, maka disebut dengan "*Pinggir Awan*". Ragam hias ini tidak selalu berarti pinggiran awan, dalam seni Hindu Jawa dipakai untuk menyatakan pinggiran kain. Meander dapat diterapkan dalam sebuah lingkaran (subang, pinggan) atau dalam bentuk pinggir meander berganda yang diukirkan pada kayu sebagai hiasan halauan perahu (Papua Utara). Seni Cirebon banyak menggunakan ragam hias pinggir awan dalam seni batik (Van Der Hoop, 1947:54-62).



Gb. 3 Meander (Sumber: Ragam Hias Indonesia)

4. Swastika.

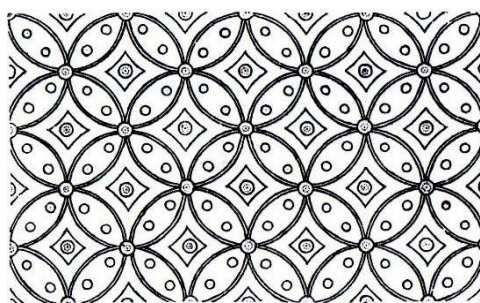
Merupakan ragam hias yang berasal dari Tionghoa. Dalam bahasa Tionghoa namanya "banji", sedang dalam zaman perunggu Eropa Barat disebut swastika. Swastika adalah lambang peredaran bintang-bintang khususnya matahari, yang selanjutnya menjadi tanda pembawa tuah. Dalam cara hias menghias di Indonesia biasanya dipakai untuk mengisi, yang terdiri dari gambar-gambar bergaris lurus dan seluruhnya disebut "banji". Pada zaman perunggu atau kebudayaan Dong-Son, swastika tidak seberapa dikenal seperti halnya pinggir meander.



Gb 4 : Swastika (Sumber: Ragam Hias Indonesia)

5. **Kawung.**

Ragam hias yang berupa lingkaran-lingkaran yang diatur sedemikian rupa sehingga yang satu menutup sebagian yang lain menurut gambar-gambar ilmu ukur. Nama ragam hias kawung diambil dari pohon aren yang disebut 'kawung', bagi bahasa Sunda dan bahasa Jawa istilah ini kurang lazim digunakan. Apabila buah pohon ini dipotong melintang nampak biji yang jumlahnya empat. Gambaran ini yang kemudian digunakan untuk menyusun menurut gambaran ilmu ukur. Ragam hias kawung ini bermacam-macam bentuknya yang masing-masing mempunyai nama sendiri-sendiri. Motif ini sudah terdapat dalam zaman Hindu Jawa, misalnya pada kain yang dipakai oleh Kertajaya raja pertama Mojopahit (1216 – 1231).



Gb. 5 Motif kawung (Sumber: Ornamen Nusantara)

Motif lain dengan pola dasar semacam kawung oleh van der Hoop disebut dengan **pola kertas tempel**. Pada umumnya pola ini untuk menghiasi bidang-bidang tembok yang persegi panjang di sebelah luar candi. Disebut pola kertas tempel karena menyerupai gambar-gambar pada

kertas tempel, pola pembagiannya menurut ilmu ukur, tetapi pengerjaannya meniru atau menggunakan pola tumbuhan.

Demikianlah akhir penulisan makalah ini sejak zaman prasejarah, masuknya kebudayaan Indonesia Hindu dan Indonesia Islam serta masuknya bangsa Inggris, Arab, Belanda, Portugis, dan pengaruh kuat ragam hias India dan Cina banyak mempengaruhi ragam hias benda-benda seni Indonesia dan memperkaya seni ornamentik Indonesia. Banyaknya motif dalam seni ornamentik Indonesia membuat kita sadar betapa besar anugerah Tuhan yang diberikan kepada bangsa Indonesia. Tidak hanya kekayaan alam dengan segala isinya, namun juga kekayaan ornamen yang indah dan mengagumkan. Suatu berkat yang luar biasa dan tak ternilai harganya.

REFERENSI

- Aryo Sunaryo, 2009, *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*, Semarang: Dahara Prize
- Koko Sondari dan Yusmawati, 1999/2000, *Batik Pesisir*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Gustami, S.P., 2008, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta: Arindo Nusa Media
- Hadisoetjipto dkk., 1978, *Puri Bhakti Renatama: Museum Istana Kepresidenan*, Jakarta: PT Intermasa.
- Nian S. Djumeno, 1990, *Batik dan Mitra*, Jakarta: Djambatan.
- Nian S. Djumeno, 1990, *Ungkapan Sehelai Batik*, Jakarta: PT Inter Masa.
- Soedarso Sp., 1990 - 1991, "Seni Rupa Indonesia Dalam Masa Prasejarah", Bandung: Panitia Pameran KIAS, Seni Budaya.
- Soegeng Toekio M., 1987, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung: Angkasa.
- Wiyoso Yudoseputro, 1990 - 1991, 'Seni rupa Klasik', Jakarta: Panitia Pameran KIAS.
- Van der Hoop, 1949, *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, Bandung: Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen,

